**AKTUALISASI TAREKAT NAQSABANDIYAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM:**

**Analisis Terhadap Tareqat Naqsabandi Jabal Hindi Sunggal**

**\*Muhammad Rapono,** **Amroeni Drajat, Salminawati**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

\*[*muhammadrapono@uinsu.ac.id*](mailto:muhammadrapono@uinsu.ac.id), *amroenidrajat@uinsu.ac.id*

*salminawati@uinsu.ac.id*

***ABSTRACT***

Basically, dancing creates an inner condition that is less calm and less stable so that it gives birth to good social behavior. This is the most important part of education, education itself aims to improve morals or adab which is termed in education with Ta'dib, while the intention is to uphold adab. This is the study in this article that the Naqsabandy Jabal Hindi Tariqah is a tariqah with the sanad of Sheikh Bahauddin Naqsabandy. The research method in obtaining data uses qualitative methods with a phonomenological approach. Based on the description and analysis of the data, it was found in this study that the followers of the Naqsabandiyah Order were previously ordinary people as in general, the majority were still unfamiliar with religious knowledge, minimal in carrying out religious practices, both special worship and public worship. The majority also have poor social behavior and many are even temperamental, feel uneasy and unable to control their emotions. After joining the Naqsabandiyah Congregation, there were many changes felt by the congregation of the Naqsabandiyah Congregation. They become more diligent in worship, both obligatory and sunnah worship, their daily behavior towards the family and the surrounding community becomes better, more patient and no longer temperamental. Increasingly fond and active in studying knowledge (religious sciences), as well as remaining enthusiastic and balanced in meeting the needs of the world and the hereafter. Changes in character and attitude towards a better direction, both in terms of religious knowledge, morals, worship, faith, spiritual/mental calm are indications of the Naqsabandiyah Order's contribution to Islamic Religious Education and social behavior.

***Keywords: actualization of Islamic education, tariqa naqsbandy, jabal hindi***

**ABSTRAK**

Pada dasarnya bertarikat melahirkan kondisi batin yang kurang tenang dan kurang stabil sehingga melahirkan perilaku sosialnya baik. Hal ini merupakan bagian terpenting dari pendidikan, pendidikan itu sendiri berujuan memperbaiki akhlaq atau adab yang di istilahkan dalam pendidikan dengan *Ta’dib*, sedangkan bertarikat menjunjung tinggi adab. Hal inilah yang menjadi kajian dalam artikel ini bahwa Tarikat Naqsabandy Jabal Hindi merupakan tarikat dengan sanad Syekh Bahauddin Naqsabandy. Metode penelitian dalam meproleh data menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fonomenologi. Berdasarkan uraian dan analisis data maka ditemukan dalam penelitian ini bahwa pengikutTarekat Naqsabandiyah sebelumnya merupakan orang-orang biasa seperti pada umumnya, mayoritas masih awam dengan ilmu agama, minim dalam pelaksanaan praktik-praktik ibadah baik ibadah khusus maupun ibadah umum. Mayoritas juga memiliki perilaku sosial yang kurang baik dan bahkan banyak sekali yang bersifat temperamental, merasa tidak tenang dan tidak mampu mengedalikan emosinya. Setelah mengikuti Tarekat Naqsabandiyah, banyak sekali perubahan-perubahan yang dirasakan oleh jamaah Tarekat Naqsabandiyah. Meraka menjadi lebih tekun beribadah, baik yang ibadah wajib maupun sunah, perilaku kesehariannya terhadap keluraga maupun masyarakat sekitar menjadi lebih baik, lebih sabar dan tidak lagi temperamental. Semakin gemar dan giat menuntut ilmu (ilmu-ilmu Agama), juga tetap bersemangat dan seimbang dalam memenuhi kebutuhan dunia akhirat. Perubahan sifat dan sikap menuju ke arah yang semakin baik, baik dari segi pengetahuan agama, akhlak, ibadah, keimanan, ketenangan ruhaniah/mental merupakan indikasi adanya kontribusi Tarekat Naqsabandiyah terhadap Pendidikan Agama Islam dan perilaku social.

***Kata Kunci: aktualisasi pendidikan Islam, tarikat naqsabandy, jabal hindi***

1. **PENDAHULUAN**

Keberhasilan ajaran Islam yang kompleks dalam dinamika kehidupan umat dapat telah membangun pondasi yang kuat dalam peradaban Islam bagi dunia. Hal ini tentu tidak terlepas dari pembumian terhadap gagasan Al Quran dan sunnah dalam kehidupan umat. Keberhasilan umat Islam dapat dilihat dari lahirnya berbagai macam karya peradaban yang meliputi pendidikan, hukum, ekonomi, politik, sosial, filasafat, seni, sains dan sebagainya. Fakta-fakta tersebut menjadi bukti bahwa pengaruh Islam yang cukup signifikan terhadap perkembangan peradaban dunia. Lahirnya peradaban dunia dan pergesekan dengan budaya lainnya menjadi suatu permasalahan yang baru dalam kehidupan umat Islam khususnya, hal ini menjadi suatu tema sentral untuk memberi makna pendidikan. Pendidikan itu sendiri menjadi wadah mulia dalam mengantarkan manusia menuju kemanusiaan sejati. Oleh karena itu, secara khusus pendidikan berupaya untuk mengarahkan manusia pada menemukan tujuan hidupnya (Langgulung, 2003). Dalam hal ini, pendidikan menjadi suatu sistem yang kompleks untuk menghantarkan fitrah menuju cita ideal.

Konsep dasar tersebut menjadi jalan lahirnya pendidikan kontemporer, maksudnya pendidikan tersebut mencakupi tujuan hidup manusia, mengenai pertautan antara manusia dengan lingkungannya, dengan waktu dan sebagainya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dipahami bahwa pendidikan mempunyai peran strategis sebagai sarana *human resources* dan *human investment.* Artinya, pendidikan tidak hanya membangun kondisi sosial menjadi kehidupan yang lebih baik, lebih penting lagi adalah pendidikn dilibatkan dalam mewarnai dan menjadi landasan moral dan etik dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa. Penjelasan tersebut menekankan dalam makna pendidikan pada proses humanisasi, hal ini tentu berimplikasi pada proses kependidikan dengan orientasi pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia. Aspek tersebut adalah fisik-biologis dan ruhaniah-psikologis. Aspek rohaniah-psikologis inilah yang dicoba didewasakan dan di-*insan kamil-*kan melalui pendidikan sebagai elemen yang berpretensi positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban. Untuk merealisasikan hal tersebut maka tidak dapat dipisahkan dari tariqat dalam Islam.

Di sisi lain pada tataran iman, hal ini telah dijelaskan sebelumnya bahwa sejak awal penciptaan manusia telah diberkahi oleh Allah dan janji dirinya dengan tauhid. Allah SWT berfirman dalam surat*Al*-*A’Raf* ayat 172:

172. dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Ayat tersebut menekankan terhadapa konsep kesaksian atas ketauhidan Allah ini terjadi pada saat manusia masih dalam kandungan. Oleh karenanya, sangatlah rasional jika dikemukakan bahwa manusia sama sekali tidak ingat dengan kejadian penting tersebut. Pendidikan Islam dijelaskan lebih rinci lagi bahwa proses transternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan dan pengasuhan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat (Mujib dan Muzakir, 2006). Jadi pendidikan islam adalah suatu pendidikan yang dalam pelaksanaannya mempunyai karakteristik dan sifat keislaman, yakni pendidikan yang didirikan dan dikembangkan diatas dasar ajaran yang bersumber dari Islam. Hal ini berarti, bahwa seluruh pemikiran dan aktifitas pendidikan Islam tidak mungkin lepas dari ketentuan bahwa semua pengembangan dan aktifitas kependidikan Islam haruslah benar-benar merupakan realisasi dan pengembangan dari ajaran Islam itu sendiri. Dengan demikian pengertian pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaiman Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi yang yang menghantarkan manusia sesuai dengan fitrahnya.

**B. TINJAUAN PUSTAKA**

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya untuk membentuk umatnya menjadi insan yang berkhlak, maka dalam hal ini ajaran Islam mencakup Iman, Islam dan ihsan. (Muhtarudin dan Muhsin, 2014) Ajaran Iman atau aqidah menekankan pada umatnya terhadap pengenalan akan Allah swt. dalam hal ini berdasarkan uraian dalam Alquran, hadis dan ijma’ ulama dikenal dengan Ahlussunnah wal Jamaah. Dalam hal ini dalam akidah bertujuan untuk mentauhidkan Allah swt.. aspek ibadah atau lebih dikenal dengan fikih sebagai sarana untuk mensahkan ibadah yang merupakan rukun dalam Islam. Berdasarkan kajian dalam rukun Islam tersebut maka ibadah terbagai kepada Ibadah maghdah dan Ghairu maghdah. Selanjutnya adalah ihsan, dalam hal ini penekanannya adalah untuk membersihkan hati agar tidak rusak dengan berbagai cinta terhadap yang merusak akhlak. mengenai hal ini maka sebagai jalan untuk membaguskan hati agar selalu cinta kepada Allah swt. adalah dengan berzikir. Zikir tersebut perlu ada bimbingan agar sampai kepada Allah swt. inilah yang dimaksud dengan bertarikat. Jalan menuju Allah sangatlah banyak, tetapi di Indonesia yang lebih banyak di ikuti adalah Tarikat Naqsabandiyah. Kegiatan keagamaan yang dilakukan lebih dikenal dengan suluk atau khalwat dan yang lebih menarik bahwa di salah satu kabupaten di Riau ada yang disebut dengan daerah seribu suluk yaitu kabupaten Rokan Hulu. (Abduh, 2012).

Prosesi kegiatan dalam suluk dimulai dengan melakukan bai’at dan talqin bacaan z}ikir, dan prosesi rabitah. Muraqqabah dilakukan dengan membaca kalimat zikir (la ilaha illa Allah) sebanyak-banyaknya agar mampu mencapai derajat ma’rifat bi Allah. Manaqib dilakukan sebulan sekali untuk menghormati mursyid pendiri tarekat ini dengan tujuan agar jiwa menjadi tenang, dapat terhindar dari penyakit hati seperti iri dan dengki dan dapat melakukan kontrol diri dari perbuatan negative.(Salahuddin, 2016). Pada dasarnya Ajaran tarekat ini secara umum mempunyai lima pokok ajaran: Pertama, mempelajari ilmu pengetahuan yang bersangkut paut dengan pelaksanaan semua perintah, kedua; mendampingi guru-guru dan teman setarekat untuk melihat bagaimana cara melakukan suatu ibadah, ketiga; meninggalkan segala rukhṣah dan ta’wīl untuk menjaga serta memelihara kesempurnaan amal, keempat; menjaga dan mempergunakan waktu serta mengisikannya dengan segala wirid dan do’a guna memperkuat ke-khusyu’an dan hūdur, dan kelima; mengekang diri jangan sampai keluar melakukan hawa nafsu dan supaya diri terjaga dari kesalahan; (Linnaja, 2018)

Pada dasarnya dalam Tarekat Naqsabandiyah pendekatan yang dilakuan adalah dengan berzikir, tujuannya adalah untuk mempermudah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Perspektif tasawuf, zikir sebagai jalan terhadap hamba untuk mendapatkan dua hal dari Allah, yaitu:

1. Rahmat dari Allah swt.
2. Ketenangan di dalam hidupnya.

Berdasarkan hal tersebut maka jika rahmat dan ketengangan hidup diproleh oleh manusia tentu akan merasakan ketenangan di dalam hidupnya. Hal inilah yang mendatangkan kekhusukan dalam beribadah kepada allah swt. perilaku tersebut memberikan dampak positif terhadap seseorang dalam berperilaku sosial yang baik. Hal ini karena kenyamanan, ketentraman pikiran serta tidak was-was dan khawatir tentang kehidupan serta lebih bisa bersabar dalam menyikapi masalah. Oleh karena itu, bertarikat melahirkan kondisi batin yang kurang tenang dan kurang stabil sehingga melahirkan perilaku sosialnya baik. Hal ini merupakan bagian terpenting dari pendidikan, pendidikan itu sendiri berujuan memperbaiki akhlaq atau adab yang di istilahkan dalam pendidikan dengan *Ta’dib*, sedangkan bertarikat menjunjung tinggi adab. Berzikir merupakan salah satu cara pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah saw. dalam mendidik umat Islam yang diajarkan kepada Sahabat-sahabatnya hingga terus berkembang ke *Tabi’in* terus ke *Tabi’tabi’in* dan secara silsilah sampai kepada Syekh Bahaudin An-Naqsabandy.(Martin, 1994)

Bentuk Pendidikan Tarekat Naqsabandiyah pada dasarnya bersifat aplikatif, maksudnya memberikan porsi yang lebih besar pada pendidikan yang bersifat penerapan dari pendidikan teori. Pembinaan yang dilakukan adalah dengan Taubat, Suluk, Zuhud dan Tawakkal. Selain itu, dalam pendidikan tarekat tersebut menggunakan pendekatan zikir, baik itu zikir sirr atau jahr. Kontribusi Tarekat Naqsabandiyah terhadap pendidikan Agama Islam dan perubahan perilaku social meliputi (1) Kontribusi Tarekat Naqsabandiyah terhadap pendidikan Agama Islam adalah: (a) Menambah pengetahuan Agama Islam. (b) Meningkatkan keimanan kepada Allah. (c) Meningkatan amal sholeh. (2) Kontribusi Tarekat Naqsabandiyah terhadap perubahan perilaku sosial adalah: (a) Merubah rasa gelisah menjadi tenang. (b) Merubah sikap kasar menjadi penyayang,. (c) Merubah sikap pembangkang menjadi penurut. (d) Merubah sikap menutup diri menjadi terbuka,(Luqman, 2018). Oleh karena itu maka ketertarikan masyarakat untuk masuk ke dalam anggota Tarekat adalah untuk mencari ketenangan batin dan balasan surga di akherat nanti. Ajaran Tarekat ini tidak menyimpang dari ajaran Tarekat pada umumnya, yang lebih menekankan pada tasawuf akhlaki, bukan tasawuf falsafi. (Khotimah, 2014). Harus diakui pendidikan Islam dalam sejarah perkembangan Islam Sumatera Barat mengandung khazanah intelektual di kalangan Islam tradisional cukup kaya raya, tampil dengan corak dan model keilmuan yang mereka miliki seperti hasil salin ulang atas karya tokoh sebelumnya, serta memberikan syarah terhadap kajian-kajian tertentu adalah kekayaan intelektual yang tidak ternilai artinya. Kemampuan untuk mengintegral satu disiplin ilmu dengan disiplin lain, merupakan alat bantu untuk membingkai kembali kesalah kaprahan yang mem- beda-bedakan ilmu umum dengan ilmu agama. Dominasi dan keangkuhan yang ditonjolkan Barat dalam melemahkan kemampuan umat Islam dalam metodologi adalah cemeti untuk mengembalikan kejayaan intelektual Islam seperti tempo dulu. (Zainal, 2012)

Salah satu tarikat yang bersandar kepada Naqsabandy adalah tarikat Naqsabandy di Jabal Hindi Sunggal. Tarikat ini berawal dari Tuan Syaikh Muhammad Toyyib mengangkat Muhammad Jamil menjadi khalifah dan beliau diperintahkan agar membuka cabang Tarekat Naqsyabandiyah Jabal Hindi di desa Paya Geli Deli serdang Sumatera Utara. Beliau bermukim di daerah Serdang Bedagai Sumatera Utara.Lalu Abdul Wahab bin Arabbeserta Muhammad Jamil sama-sama memperdalam kaji ilmutasawuf ke Serdang Bedagai dengan menggunakan perahu melalui sungai yang berada tepat di belakang Pesantren Babul Hikmatullah Pondok Tarekat Naqsyabandiyah Jabal Hindi Paya Geli saat ini. Kegiatan tarikat yang dilakukan di Tarikat Jabal Hindi ini adalah sama seperti tempat tarikat lainnya yang bersandar pada Naqsabandy yaitu dengan berzikir, bertawajuh dan suluk. Kegiatan ini dilakukan agar memiliki adab atau akhlak terhadap Allah swt. yang pada akhirnya berdampak sesama manusia.

**C. METODE**

Metode penelitian yang dilakukan terhadap penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif dengan pendeketan fonomenologi. Pendekatan ini meneliti dalam suatu cara yang masuk akal, dan juga berusaha untuk mengembangkan, menguji, dan menjabarkannya. Selanjutnya memberikan landasan deskripsi yang kokoh disertai juga dengan ilustrasi dari penelitian-penelitian yang lain, dan memberikan metode yang relevan yang tentunya sudah dipertimbangkan dengan seksama. Analisis data yang dimaksudkan cenderung pragmatis, namun penelitian ini cenderung ditulis agar tidak terjebak kedalam persoalan pendekatan X atau Y. Peneliti melakukan analisis yang baik, bahwa suatu metode bisa berjalan dikarenakan dapat menghasilkan kejelasan, mampu diverifikasi dan mengandung makna yang dapat dijadikan replika dari suatu perangkat data kualitatif.(Miles dan Huberman, 1992)

Teknik analisis data adalah mengolah atau memproses data agar dapat dibaca difahami atau ditelaah lebih dalam dan baik. Dalam pengumpulan data, baik dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumen tentu banyak sekali data yang terikut/terangkut pada proses pengumpulan data tersebut, untuk menemukan bagian-bagian data yang diperlukan untuk penelitian yang berkaitan dengan Asal Usul Tarekat Naqsabandiyah Jabal Hindi di Kabupaten Deli Serdang serta amalan yang diajarkan Dalam Ajaran Tarekat Naqsabandiyah tersebut. Selanjutnya adalah menganalisis bagaimana aktualisasi pendidikan dalam tarikat tersebut dan relevansi Ajaran Tarekat Naqsabandiyah dengan kondisi zaman modern saat ini. Dalam melakukan penelitian ini dilakukan analisis dalam situs dengan mengumpulkan data dilapangan, pengolahan data, penyajian data, analisis data, dan laporan penelitian. Dalam mengumpulkan data dilapangan peneliti melakukan pengumpulan data pada Tarekat Naqsabandiyah Jabal Hindi di Desa Paya Geli Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Juga dengan observasi, wawancara dan studi dokumen. Selanjutnya menganalisis data sampai pada laporan penelitian tentunya sangat memerlukan ketelitian dengan enam metode utama selama dalam pengumpulan data, yaitu masalah Analisis, gambaran Singkat, ilustrasi, keanekaragaman, saran dan waktu yang diperlukan.

**D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**a. Hasil Penelitian**

### 1. Tarekat Naqsabandiyah Jabal Hindi di Desa Paya Geli Sunggal Kabupaten Deli Serdang.

Tarikat ini berdiri ketika Tuan Syaikh Muhammad Toyyib mengangkat Muhammad Jamil menjadi khalifah dan beliau diperintahkan agar membuka cabang Tarekat Naqsyabandiyah Jabal Hindi di desa Paya Geli Deli serdang Sumatera Utara.Beliau bermukim di daerah Serdang Bedagai Sumatera Utara.Lalu Abdul Wahab bin Arabbeserta Muhammad Jamil sama-sama memperdalam kaji ilmutasawuf ke Serdang Bedagai dengan menggunakan perahu melalui sungai yang berada tepat di belakang Pesantren Babul Hikmatullah Pondok Tarekat Naqsyabandiyah Jabal Hindi Paya Geli saat ini. Setelah itu beliau mendapatkan perintah agar mereka berdua membangun cabang tarekat Naqsyabandiyah Jabal Hindi di kediaman tuan Syaikh Abdul Wahab bin Arab.Setelah itukepemimpinan Tarekat Naqsyabandiyah Jabal Hindi ini diteruskan oleh Tuan Syekh Abdul Wahab Bin Arab pada tahun 1934.Selama 10 tahun dalam kepemimpinannya, kemudian beliau meninggal di desa Paya Geli pada tahun 1946, dan dikuburkan di desa Paya Geli. Setelah tuan Syaikh Abdul Wahab bin Arab meninggal dunia, maka pengajian tasawuf Tarekat Naqsyabandiyah Jabal Hindi ini pindah ke desa Tanjung Gusta, Kelambir Lima yang dipimpin oleh Tuan Syekh Abdurrahman bin Usman. Sebelum beliau meninggal dunia pada tahun 1963, beliau memerintahkan khalifahnya Muhammad Said bin Syamsuddin agar membuka cabang Tarekat naqsyabandiyah di Kampung Kurnia Belawan pada tahun 1957.

Setelah itu Tuan Syekh Abdurrahman bin Usman meninggal dunia tahun 1963 di desa Tanjung Gusta, setelah itu kemudian kembali lagi ke desa Paya Geli dan dipimpin oleh Tuan Syekh H. Muhammad Daud Bin Abdul Wahab sampai tahun 1980. Karena Tuan Syekh H. Muhammad Daud Bin Abdul Wahab mengalami ektase, maka khalifah Muhammad Nuh mendapat amanah untuk melanjutkan kepemimpinan Tarekat Naqsabandiyah berikutnya. Akan tetapi khalifah Muhammad Nuh menuaikan ibadah haji dan menetap lama di kota Mekkah, maka tuan syekh Muhammad Daud menyuruh agar pengajian Tarekat Naqsabandiyah pindah ke kakampung kurnia Belawan. Pada tahun 1978 Pengajian Tariqat Naqsyabandiyah yang di kampung Kurnia ini berpindah ke Jalan Young Panah Hijau Lingkungan III Kelurahan Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan yang dipimpin oleh Tuan Syekh Muhammad Said bin Syamsuddin. Tanggal 11 November 1986 Tuan Syekh Muhammad Said bin Syamsuddin meninggal dunia dan di makamkan di jalan Young Panah Hijau tersebut. Setelah kepemimpinan dilanjutkan oleh Tuan Syekh Muhammad Ishaq bin Haji Muhammad Nurdin,maka Pada waktu Tuan Syekh Muhammad Ishaq bin Haji Muhammad Nurdin inilah Tuan Syekh Sahbuddin mendapat ijazah untuk memimpin pengajian yang ada di Paya Geli sekarang.Itulah asal usul Tarekat Naqsabandiyah Di Kabupaten Deli Serdang.Amalan yang diajarkan Dalam Ajaran Tarekat Naqsabandiyah di Kabupaten Deli Serdang.

**2. Amalan Tarekat Naqsabandiyah Jabal Hindi di Desa Paya Geli Sunggal Kabupaten Deli Serdang**.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa pengamalan tarikat yang bersandar pada Naqsabandy hampir sama seluruh dunia, hanya saja metode dalam pengamalannya saja berbeda. Tarekat Naqsabandiyah Jabal Hindi menekankan metode dan frekuensi nya agak sedikit berbeda dengan lainya sebagai berikut:

1. Berzikir, dalam hal ini dalam berzikir hitunganna dalam satu putaran tasbih berjumlah seratus zikir. Pada saat memetik tidak perlu tasbih satu persatu dipetik akan tetapi boleh saja 2, 3, 4, tasbih (biji) sekali petik. Bahkan bisa saja satu putaran tasbih hanya dipetik 25 kali, tapi hal itu telah dianggap 100 kali. Maksudnya adalah bahwa dalam penyebutan Allah di dalam hati jauh lebih kencang daripada perputaran tasbih ditangan. Dengan demikian, walaupun hanya 25 kali petik sedangkan bilangan dalam hati telah lebih dan 100 kali. Hal ini dijelaskan oleh tuan Syekh Sahbuddin bahwa pada maqam yang lebih tinggi sebenamya hati itu tidak lagi menyebut Allah satu persatu tapi la (Allah) telah kekal dalam hati tanpa putus-putus, sehingga kekekalan itu menurut beliau sebenarnya tidak dapat lagi dihitung dengan angka-angka.
2. Bertawajuh, dalam hal ini pelaksanaan tawajuh pada Tarekat Naqsyabandiyah Jabal Hindi Deli Serdang dengan menghadapkan hati dengan Allah. Ketika memasuki tahap tersebut maka harus terlebih dahulu mengosongkan hati dan pikirannya terlebih dahulu. Hal ini berarti seseorang bertawajuh berarti berhadapan hati kepada Allah swt. Dengan menghilangkan segala sesuatu selain daripada Allah, dan menetapkan dalam hati hanya Allah yang berada, atau dikenal dengan nafi istbat. Selanjutnya dimulai dengan semua murid duduk (dalam bentuk tahiyat akhir dalam sholat).
3. Bersuluk, Suluk merupakan keadaan seorang yang memasuki tarikat dengan meninggalkan rumah menuju tempat dimana mursyd berada. Tujuannya adalah untuk menghindar dari keramaian untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kegiatan yang dilakukan dalam Tarekat Naqsyabandiyah Jabal Hindi Deli Serdang suluk ada 2 macam yaitu suluk sugro (suluk selama 10 hari) dan suluk kubro(suluk selama 20 hari). Untuk suluk sugro dilaksanakan antara bulan Jumadil Awal dan Jumadil Akhir dan suluk kubro dikerjakan antara bulan Zul Qa’dah dan bulan Zul Hijjah. Adapun adab atau kegiatan yang dilakukan sebelum suluk adalah setiap anggota yang ingin bersuluk diharuskan mendapat izin dan orang yang bertanggungjawab atas dirinya, seperti seorang anak minta izin dari orang tuanya dan seorang istri minta izin dan suaminya. Setelah sholat ashar pada hari pertama persulukkan, semua anggota suluk dibawa ziarah ke makam guru-guru yang telah meninggal.

**3. Berakhlakul Karimah Menjadi Tujuan Pendidikan Islam**

Pada dasarnya semua umat manusia menginginkan suatu ketenangan dalam menjalani kehidupannya dan berbaur dengan manusia lainnya. Sebagai umat Islam tentu ketenangan tersebut adalah mendatangkan kekhusukan dalam beribadah kepada allah swt. Kekhusukan dalam beribadah menjadi tujuan dalam bertarikat, hal ini karena mendatangkan pikiran yang positif. Perilaku tersebut memberikan dampak positif terhadap seseorang dalam berperilaku la mi yang baik. Oleh karena itu ketentraman pikiran serta tidak was-was tentang kehidupan serta lebih la bersabar dalam menyikapi masalah akan diproleh jika dekat dengan Allah swt. Hal inilah yang menjadi amalan dalam tarikat Naqsabandy Jabal Hindi Sunggal yaitu berzikir, bertawajuh dan suluk. Oleh karena itu dengan bertarikat melahirkan kondisi batin yang kurang tenang dan kurang stabil sehingga melahirkan perilaku sosialnya baik. Hal ini merupakan bagian terpenting dari pendidikan, pendidikan itu sendiri berujuan memperbaiki akhlaq atau adab yang di istilahkan dalam pendidikan dengan *Ta’dib*, sedangkan bertarikat menjunjung tinggi adab.

Pada dasarnya pelaksanaan pendidikan itu sendiri, tentu hal ini berdampak bagi peserta didik bahwa peserta didik tidak peka terhadap perkembangan yang terjadi di sekitarnya. (Ariandi, 2019) Ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan pada dasarnya mampu mengarahkan anak memiliki daya saing tinggi dan peka terhadap perkembangan dunia. Unsur kurikulum pendidikan Islam yang menjadi perhatian penting meliputi visi, misi, dan tujuan pendidikan, (Lazwardi, 2017) maka dengan demikian kurikulum memiliki posisi strategis dalam memuat nilai-nilai yang ditransformasikan pada peserta didik. Kesempurnaan Islam sebagai pedoman kehidupan manusia, memuat berbagai prinsip kehidupan bagi umat manusia, termasuk bidang pendidikan. (Sabiruddin, 2012). Hal ini selaras dengan perintah menuntut ilmu sebagai firman pertama yang diwahyukan Ilahi kepada Nabi Muhammad saw., dengan demikian, nilai-nilai pendidikan yang terhimpun di dalamnya patut dijadikan asas pengembangan kurikulum. Al-quran sebagai hujjah pendidikan Islam, maka dalam hal ini manusia sebagai makhluk Allah diberikan kelebihan dalam melahirkan suatu pengetahuan melalui analisis akal. (Rizal, 2017) Akal manusia dapat mengaktualisasikan diri untuk berkembang secara dinamis sebagai khalifah di bumi dan tidak melupakan bentuk pengabdian sebagai hamba Allah.(Wastiqotul, 2019). Untuk itu, proses pengembangan diri manusia dilengkapi dengan dianugerahi instrumen pendidikan berupa fitrah, akal, qalb dan nafs. (Hasan, 2019).

Dinamika perjalanan kehidupan umat manusia tentu ada akhirnya, hal ini berarti memberikan kesan bahwa manusia harus menjaga titipan dengan baik untuk dipersembahkan. Disini tarikat bertujuan menanamkan kebesaran hati dalam diri agar ia benar-benar menyadari bahwa ia telah memiliki kemampuan memecahkan dan menyelesaikan masalah dengan petunjuk dari allah swt. Ketengangan hati yang dirasakan adalah miliknya pribadi dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dirinya. Jika menjadi suatu kebiasaan maka akan berkembang melalui latihan serta amal ibadah di setiap saat, kondisi, dan tempat, agar sedapat mungkin ia tidak akan menghadapi masalah lain. Disisi lain setiap masalah yang dihadapi mampu melakukan self counseling. (Lubis, 2017). Bertarikat bertujuan untuk menghantarkan seorang hamba untuk mampu membina mentalnya, agar ia dapat hidup harmonis dalam jalinan hubungan vertikal *(habl min Allâh)* dan jalinan hubungan horizontal *(habl min al-nâs)*. Dalam hal ini, ia harus menyembuhkan penyakit-penyakit mental, menghindari atau menyembuhkan penyakit hati *(amrâd al-qulûb)*. Berbagai aktivitas tersebut dalam bertarikat, tentu tidak terlepas dari konsep pendidikan.

Bertarikat sangat berperan penting dalam kehidupan pribadi seorang hamba, sebagai manusia yang memiliki hati bersih *(qalb salîm)* atau jiwa tenteram *(nafs mutma‘innah)* dan dapat merasakan hidup tenang (sakinah) dalam suasana kebahagiaan hidup dunia-akhirat di bawah rahmat dan rida Allah swt. Dengan demikian, secara tegas dapat dinyatakan bahwa tujuan tarikat sejalan dengan pendidika yaitu agar hamba mampu menyelesaikan masalahnya demi mencapai ketenteraman jiwa dalam kehidupan yang sakinah dan diridai Allah, memiliki istiqamah untuk menjadikan Allah sebagai Konselor Yang Maha Agung. Selanjutnya seorang hamba akan berusaha istiqomah dan berupaya kelak akan kembali kepada Sang Pencipta dalam keadaan berahlak. Dunia hanyalah salah satu fase dari lima fase kehidupan manusia; alam ruh, alam rahim, alam dunia, alam barzah dan alam akhirat. Jadi, Islam memandang manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki keunikan dan keistimewaan tertentu. Sebagai salah satu makhluk-Nya karakteristik eksistensi manusia harus dicari dalam relasi dengan Sang Pencipta dan makhluk-makhluk Tuhan lainnya.

Berdasarkan penjelasan dari uraian tersebut maka dapat dipahami bahwa terdapat empat ragam relasi manusia yang masing-masing memiliki kutub positif dan negative. Hal tersebut menjadi hal yang penting dalam proses pendidikan agar terbentuk insan yang kamil, yaitu:

1. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri (hablum minannas), hubungan ini ditandai dengan adanya kesadaaran seorang hamba untuk melakukan amal makruf nahi munkar atau sebaliknya mengumbar nafsu-nafsu rendah.
2. Hubungan antar manusia (hablum minannas), hal ini tidak terlepas dari kehidupan sosial manusia yang tidak dapat berdiri sendir dan berupaya membina silaturahim
3. Hubungan manusia dengan alam sekitar (hablum minal ‘alam) yang ditandai upaya pelestarian dan pemanfaatan alam dengan sebaik-baiknya atau sebaliknya menimbulkan kerusakan alam. Selama ini konsep adab atau akhlak ditandai dengan perbaikan diri dalam menjalani hubungan sosial. Tetapi dalam hal ini, lebih dari itu yaitu menjaga hubungan baik dengan alam.
4. Hubungan manusia dengan Sang Pencipta (hablum minallah) dengan kewajiban ibadah kepada-Nya atau menjadi ingkar dan syirik kepada-Nya.

Ajaran Islam pusat segalanya bukanlah manusia dan hal ini sering disalah pahami sehingga melahirkan salah terhadap ketuhanan, tetapi dalam hal ini sang pencipta merupakan pengatur kehidupan umat manusia. Hal ini berarti landasan filsafat mengenai manusia dalam ajaran Islam bukan Antroposentrisme, tetapi dalam hal ini Theosentrisme atau lebih tepat Allah-sentrisme. Berdasarkan literatur bahwa keberaadaan umat manusia bersumber dari dua asal, yaitu: (1) asal yang ‘jauh’, dalam hal ini penciptaan pertama manusia yaitu Adam as. Yang merupakan bersumber dari tanah dengan beberapa proses yang disempurnakan dan ditiupkan ruh-Nya kepada manusia tersebut; dan (2) selanjutnya keberadaan manusia dengan sumber asal yang ‘dekat’, maksudnya penciptaan manusia itu sendiri dari nutfah. Jika dilihat dalam kacamata tasawuf bahwa manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki tiga sisi, yaitu:

* 1. Jasmani, terdiri dari badan kasar, berupa wujud fisik, sifatnya tergantung pada materi dan memiliki kecenderungan biologis-primitif, dapat hancur dan rusak, tetapi merupakan tempat penting bagi eksistensi dan wadahnya la mi kehidupan.
  2. Ruhani, sisi ini merupakan unsur paling halus dalam diri manusia atau dikenal dengan bagian dari ruh. Hal ini bersifat suci dan ilahi karena dianggap berasal dari ilahi, kecenderungannya kepada yang suci, bersih dan mulia, kekal dalam arti tidak hancur karena hancurnya badan jasmani.
  3. Selanjutnya sisi nafsani, sisi ini hal yang sering bersebrangan dengan ruh karena merupakan unsur penghubung antara jasmani dan ruhani, karena itu nafsani dapat bersifat dan berkecenderungan seperti jasmani, tetapi di sisi lain nafsani juga memiliki kecenderungan dan sifat seperti ruhani. Nafs adalah potensi dari Allah yang diilhami dengan kecenderungan baik dan buruk. Jadi penting peran pendidikan ruh atau dikenal dengan tarikat agar menarik kekuatan baik.

Sebagai telah disebutkan di atas bahwa keberadaan manusia dalam proses penciptaannya bermula dari Allah swt. Dan kelak akan kembali kepada Sang Pencipta. Maka dalam hal ini dunia hanyalah salah satu fase dari lima fase kehidupan manusia; alam ruh, alam rahim, alam dunia, alam barzah dan alam akhirat. Untuk itu maka dalam ajaran Islam memandang manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki keunikan dan keistimewaan yang berbeda dengan makhluk lainnya selain manusia. Ditinjau dalam persepektif sosial bahwa keberadaan manusia mulai dari dalam kandungan sampai manusia itu meninggalkan dunia ini alam terus berperan dalam hidup setiap manusia. Maksudnya keberadaan manusia tidak dapat berdiri sendiri, jadi berhubungan dengan lainyya bahkan selain manusia. Seperti halnya la mini merupakan partner manusia itu sendiri dalam merealisasikan tujuan hidupnya. Maka dalam hal ini dalam pandangan Islam tentang alam, manusia dan masyarakat, bahkan seluruh realitas alam jika dikaji secara lebih mendalam dan intensif tentu akan mengarah pada timbulnya problem pandangan hidup umat manusia.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dalam hal ini penting bagi umat manusia memiliki pengetahuan dan keilmuan untuk menghadapi alam. Maka peran tarikat adalah agar hati tetap terjaga untuk berakhlak, jadi melalui tarikat selalu berupaya agar bisa berdampingan dengan alam itu sendiri walaupun sebagian manusia dengan potensi yang dimilikinya alam ini menjadi rusak. Jasad pada dasarnya tanpa ruh merupakan substansi yang mati, sedang ruh tanpa jasad tidak dapat teraktualisasi. Oleh sebab itu, perlu adanya sinergi antara kedua aspek yang berlawanan ini, sehingga menjadi nafs. Dengan nafs maka masing-masing keinginan jasad dan ruh dalam diri manusia dapat terpenuhi. Untuk memenuhi kebutuhan jasad dan ruh tentu berbeda, dalam ruh memerlukan suatu pembinaan dalam diri manusia yaitu pembinaan mental dan jiwa. Kegiatan dalam merealisasikan upaya ini tentu memiliki kesamaan dengan pendidikan dan tarikat. Di sinilah titik temu bahwa tujuan dari pendidikan merupakan tujun dari tarikat itu sendiri yaitu perubahan tingkah laku dan bermanfaat dalam kehidupan sosial.

Jika dikaitkan dengan rasionalitas, hal ini dijelaskan oleh Khaldun bahwa kemampuan berpikir manusia baru secara aktual jika seseorang tersebut memiliki kemampuan membedakan.(Walidin, 2003). Jadi, akal pikir manusia dalam perkembangannya akan mencari persepsi-persepsi yang tidak dimilikinya. Setelah itu, lahir sebuah hasil pemikiran atau gagasan akan dicurahkan satu persatu dalam suatu kebenaran yang manfaatnya dapat dirasakan esensi dan eksestensinya. Berdasarkan hal ini keberadaan manusia pada hakikatnya tidak terlepas dari aqal, nafs, dan qalb. Dengan ketiga hal inilah yang bersatu dalam ruh yang mengistruksikan jasad untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu jika nafs tidak terkendali oleh qalb maka jiwa manusia akan mengarahkan kepada hal-hal yang tidak baik. Berdasarkan narasi tersebut maka dapat dipahami bahwa pendidikan jiwa dalam hal ini tarikat sangat penting untuk menjernihkan ide yang telah dikonsep yang bersumber dari wahyu ilahi dan hadis rasulullah saw. Karena sebaik-baik pendidik adalah Allah swt, dan rasulullah merupakan peserta didik yang sempurna, karena merupakan didikan langsung dari Allah swt. Di sinilah pentingnya tarikat itu sendiri, mendidik ruh atau qalb tidak serta merta dapat direalisasikan dalam dunia nyata. Tetapi hasil dari pendidikan melalui tarikat itu sendiri berdampak dalam kehidupan sosial umat manusia.

Banyak berbeda pendapat mengenai hal ini, karena dalam pelaksanaannya memerlukan mursyd atau guru yang khusus. Jadi banyak para ahli membedakan manusia dari dua aspek, yaitu jasad dan ruh. Jasad dan ruh merupakan dimensi manusia yang berlwawan sifatnya, jasad dalam hal ini berkaitan dengan empiris dan kecenderungannya ingin mengejar kenikmatan duniawi atau material. Sebaliknya aspek ruh sifatnya sangat halus dan gaib, naturnya baik asalnya dari hembusan langsung dari Allah dan kecenderungannya mengejar kenikmatan samawi, ruhaniah dan ukhrawiah. Walau pada dasarnya dapat dilihat bahwa berlawananan kedua dimensi tersebut tetapi pada prinsipnya saling membutuhkan. Dapat dipahami bahwa keberadaan jasad tanpa ruh merupakan substansi yang mati, sedang ruh tanpa jasad tidak dapat teraktualisasi. Berdasarkan hal ini maka perlu adanya sinergi antara kedua aspek yang berlawanan ini, sehingga menjadi nafs. Di sinilah pentingnya tarikat karena dalam bertarikat menekankan pendidikan nafs sehingga mampu mengontrol masing-masing keinginan jasad dalam diri manusia.

**b. Pembahasan Hasil Penelitian**

**Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Tarikat Naqsabandy Jabal Hindi Sunggal**

Pada dasarnya setiap bentuk pendidikan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan misi yang diembannya dalam menjadikan manusia yang baik dan berakhlak. Hal ini sangat berkaitan dengan pendidikan dalam bingkai tarekat. Maksudnya dalam tarikat sebagaimana dalam Naqsabandy memiliki karakteristik khas. Karakteristik Tarekat Naqsabandiyah Jabal Hindi sunggal bersifat aplikatif atau pengamalan terhadap ajaran Islam dengan baik. Maksudnya adalah dalam tarikat berupaya untuk memberikan porsi yang lebih besar pada pendidikan yang bersifat penerapan dari pendidikan teori. Sebagaimana hal nya berzikir, maka dalam hal ini seseorang yang berzikir harus fokus terhadap zikirnya dengan berupaya membersihkan hati. Pada tahap selanjutnya maka melahirkan perbuatan yang baik terhadap Allah swt, sesama manusia, dan alam ini.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka, aktualisasi pendidikan Islam dalam tarikat Naqsabandy Jabal Hindi Sunggal adalah dapat dilihat sebagai berikut:

1. Dalam tarikat selalu menekankan dengan mendahulukan pengamalan, maka dalam hal ini pendidikan yang menjadi penekanan dalam hal ini adalah aplikatif. Para Mursyid dan khalifah selalu menekankan para murid untuk melaksanakan ajaran terlebih dahulu, hingga ia menemukan hikmah dari ajaran yang diamalakannya itu. Sebagaimana amalah yang telah disebutkan tersebut di atas bahwa menjalankan suatu latihan zikir merupakan suatu keharusan untuk dikerjakan pada waktu tertentu sebagaimana diajarkan oleh seorang mursyd. Jadi, pada kegiatan ini seorang hamba tidak dituntut untuk banyak bertanya tetapi mengikuti yang diperintahkan oleh gurunya. Oleh karena itu yang terpenting dalam hal ini adalah seorang murid sangat dituntut untuk memiliki ketekunan melaksanakan amalan yang diajarkan oleh seorang mursyd.
2. Hal yang terpenting dalam pendidikan adalah pembentukan adab, demikian juga halnya dalam tarikat Naqsabandy Jabal hindi, bahwa pendidikan adab sangat penting. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejuah mana murid menjalankan Tarekatnya berbanding lurus dengan sejauh mana ia melaksanakan adab. Konsep adab pada dasarnya konstruks terhadap integrasi gerak jasmani, fikir, rasa, watak dan keyakinan murid dalam hubungannya dengan Allah, Guru, dan sesama murid. Pembentukan adab terhadap hamba merupakan perbuatan mengikuti kehidupa sunnah Nabi saw dan prilaku salaf ṣalihin. Implementasi dalam kehidupan sosial masyarakat melalui pendidikan adab ini adalah dapat dilihat bagaimana aktivitas seorang murid dalam berbaur dengan masyarakat. Praktiknya dalam bertawajuh dapat dilihat dari aturan tersendiri tentang tata cara duduk secara umum, ketika berzikir, ketika duduk bersama Guru, dan ketika bersama teman. Untuk mendidik hal tersebut maka dalam tarikat menerapkan dalam kepada santri melalui aktivias:
3. Taubat, salah satu kegiatan yang paling utama sebelum masuk kegiatan tarikat adalah Ttaubat. Jadi tujuannya adalah untuk membersihkan diri dari dosa lahir maupun batin, dengan bertaubat maka melakukan pembersihan diri dari kesalahan dan sifat-sifat tercela maka hijab-hijab yang membatasi diri dengan khaliq akan segera terkuak.
4. Suluk, selanjutnya masuk kepada aktivitas ibadah dengan suluk yang melingkupi kegiatan upaya menempuh jalan menuju kepada Allah swt. Dan berupaya menyandarkan segala urusan kepada Allah swt. Jadi dalam aktivitas suluk, maka hamba atau seorang murid diberikan panduan dalam melaksanakan berbagai pelajaran zikir dan mendapatkan ijazah zikir dari Mursyid yang telah diangkat dengan pengawasan khalifah.
5. zuhud, setelah bertaubat dan suluk maka secara bertahap akan tergerak bagi si murid mengalami suatu kondisi mental yang tidak mau terpengaruh oleh harta dan kesenangan duniawi. Jadi si murid akan mendidekasikan dirinya hanya semata-mata untuk mengabdikan diri kepada Allah swt. Perlu dipahami di sini bahwa zuhud bukanlah semata-mata tidak mau memiliki harta dan tidak suka mengenyam kenikmatan dunia. Aktualisasi dari zuhud ini adalah dapat dilihat dari kehidupan sosial dengan adanya kemauan si murid bersedekah dan membantu dengan ikhlas. Tujuannya adalah menghilangkan keinginan tidak cinta dengan dunia, akan tetapi meletakkan dunia di dalam genggamannya.
6. Selanjutnya adalah Tawakal, yaitu menyerahkan segala perkara, ikhtiar dan usaha yang dilakukan, kepada Allah swt serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya guna mendapatkan manfaat atau menolak mudharat. Kebiasaan yang dilakukan dalam pembinaan tersebut adalah dilakukan pada saat pemberian tausiyah setelah khatam tawajuh serta bimbingan langsung antara murid dengan khalifah.

Berdasakan uraian dari penjelasan tersebut maka dapat dipahami bahwa pengikut Tarekat Naqsabandiyah sebelumnya merupakan orang-orang biasa seperti pada umumnya, mayoritas masih awam dengan ilmu agama, minim dalam pelaksanaan praktik-praktik ibadah baik ibadah khusus maupun ibadah umum. Mayoritas juga memiliki perilaku sosial yang kurang baik dan bahkan banyak sekali yang bersifat temperamental, merasa tidak tenang dan tidak mampu mengedalikan emosinya. Setelah mengikuti Tarekat Naqsabandiyah, banyak sekali perubahan-perubahan yang dirasakan oleh jamaah Tarekat Naqsabandiyah. Meraka menjadi lebih tekun beribadah, baik yang ibadah wajib maupun sunah, perilaku kesehariannya terhadap keluraga maupun masyarakat sekitar menjadi lebih baik, lebih sabar dan tidak lagi temperamental. Semakin gemar dan giat menuntut ilmu (ilmu-ilmu Agama), juga tetap bersemangat dan seimbang dalam memenuhi kebutuhan dunia akhirat. Perubahan sifat dan sikap menuju ke arah yang semakin baik, baik dari segi pengetahuan agama, akhlak, ibadah, keimanan, ketenangan ruhaniah/mental merupakan indikasi adanya kontribusi Tarekat Naqsabandiyah terhadap Pendidikan Agama Islam dan perilaku sosial.

Berdasarkan analisis tarikat Naqsabandy Jabal Hindi Sunggal perspektif pendidikan Islam dapat dilihat implementasinya sebagai berikut:

1. Berdasarkan pengamatan terhadap pengikut tarikat pada dasarnya setelah mengikut tarikat baik dengan berzikir, suluk dan tawajuh maka adanya pemahaman terhadap ilmu agama karena langsung diimplementasikan. Sedangkan materi yang disampaikan tidak hanya berupa tentang ilmu syariat saja, akan tetapi juga bagaimana harus menjalani hidup ini. Maksudnya materi ajar yang disampaikan para mursyd sederhana dan mudah untuk diamalkan
2. Selanjutnya para pengikut tarikat akan meningkat keimanan kepada Allah, tentu hal ini merupakan tujuan utama dalam Tarekat Naqsabandiyah. Dengan kesadaran akan ciptaan Allah swt. Serta pembersihan hati dengan menjadikan pengamalan zikir sebagai amalan rutin baik secara individu maupun secara berjamaah. Pelajaran bersifat dalil-dalil ataupun berupa pembiasaan amal-amal yang mengarah pada penanaman keimanan.
3. Orang yang bertarikan biasanya ada peningkatan dalam beramal sholeh, hal ini merupakan salah satu tujuan dari Tarekat Naqsabandiyah adalah untuk meningkatkan keimanan dan amal sholeh.

Pada awal mula dari Syekh Bahaudin An-Naqsabandy tersebutlah cara/metode berzikir tersebut dengan nama Tarekat. Karena dengan berzikir akan menenangkan jiwa dan membersihkan hati. Nama tarekat itu dibuat oleh Syekh bahaudin An-Naqsabandy maka itu menjadi Tarekat Naqsabandiyah sampai saat ini, namun ajaran maupun tuntunan yang diajarkan oleh baginda Nabi Besar Muhammad Saw sampai ke Syekh Bahaudin An-Naqsabandy, tentunya ada pergeseran nilai sedikit demi sedikit seiring berjalannya waktu dan sudah ke beberapa silsilah baru sampai ke Syekh Bahaudin An-Naqsabandy namun inti/nilai-nilai ajaran berzikir tersebut masih bisa dipegang karena adanya pedoman yaitu Alquran dan Hadis. Hal ini sesuai dengan Hadis Nabi dalam kitab Al Muwaththa no.1594:

وحدثني عن مالك انه بلغه ان رسول الله صلى الله عليه و سلم قال تركت فيكم أمرين لن تضلوا ما تمسكتم بهما كتاب الله وسنة نبيه

Artinya: *Dan (Yahya al Laytsi) menceritakan aku dari Maalik, bahwasanya sampai kepadanya sesungguhnya Rasulullah-shallallaahu 'alaihi wasallam - bersabda: ” Sesungguhnya aku telah meninggalkan pada kamu dua perkara yang jika kamu berpegang teguh dengan keduanya kamu sekalian tidak akan sesat (yaitu) Kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya*

Pada dasarnya para pengikut tarikat tidak hanya dibimbing untuk menjaga hubungan dengan Allah swt., tetapi juga menjaga hubungan baik dengan sosial masyarakat. Para pengikut Tarekat Naqsabandiyah biasanya mengalami keadaan batin yang selalu gelisah dengan hidupnya, takut jika kebutuhan kesehariannya tidak terpenuhi sebelum masuk tarikat. Pada tahap selanjutnya setelah mengikuti Tarekat Naqsabandiyah paraa pengikut tarikat mengalami perubahan menjadi lebih tenang. Demikian juga dengan kebiasaan yang kurang baik, berbagai permasalahan sosial masyarakat merupakan alasan untuk mengikut taarikat. Berdasarkan penjelasan tersebut pada dasarnya ajaran Islam pusat segalanya bukanlah manusia dan hal ini sering disalah pahami sehingga melahirkan salah terhadap ketuhanan, tetapi dalam hal ini sang pencipta merupakan pengatur kehidupan umat manusia. Dengan demikian, melalui tarikat tidak hanya membangun hubungan baik dengan Allah swt. tetapi tarikat menegaskan untuk tidak menyakiti atau terkena penyakit hati.

**E. KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa pengikut Tarekat Naqsabandiyah sebelumnya merupakan orang-orang biasa seperti pada umumnya, mayoritas masih awam dengan ilmu agama, minim dalam pelaksanaan praktik-praktik ibadah baik ibadah khusus maupun ibadah umum. Mayoritas juga memiliki perilaku sosial yang kurang baik dan bahkan banyak sekali yang bersifat temperamental, merasa tidak tenang dan tidak mampu mengedalikan emosinya. Setelah mengikuti Tarekat Naqsabandiyah, banyak sekali perubahan-perubahan yang dirasakan oleh jamaah Tarekat Naqsabandiyah. Meraka menjadi lebih tekun beribadah, baik yang ibadah wajib maupun sunah, perilaku kesehariannya terhadap keluraga maupun masyarakat sekitar menjadi lebih baik, lebih sabar dan tidak lagi temperamental. Semakin gemar dan giat menuntut ilmu (ilmu-ilmu Agama), juga tetap bersemangat dan seimbang dalam memenuhi kebutuhan dunia akhirat. Perubahan sifat dan sikap menuju ke arah yang semakin baik, baik dari segi pengetahuan agama, akhlak, ibadah, keimanan, ketenangan ruhaniah/mental merupakan indikasi adanya kontribusi Tarekat Naqsabandiyah terhadap Pendidikan Agama Islam dan perilaku social. Pendidikan dalam Tarekat Naqsabandiyah di Jabal Hindi menekankan pada pengamalan terhadap ajaran Islam. maksudnya memberikan porsi yang lebih besar pada pendidikan yang bersifat penerapan. Adapun amalan yang diterapkan terhadap pengikut tarikat tersbut adalah dengan pembinaan untuk Taubat, Suluk, Zuhud dan Tawakkal dengan pendekatan zikir, baik itu zikir sirr atau jahr. Sedangkan aktualisasi pendidikan Islam dalam Tarekat Naqsabandiyah Jabal hindi adalah (a) Menambah pengetahuan Agama Islam. (b) Meningkatkan keimanan kepada Allah. (c) Meningkatan amal sholeh. (d) Merubah rasa gelisah menjadi tenang. (d) Merubah sikap kasar menjadi penyayang.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, Luqman. “Kontribusi Tarekat Naqsanbadiyah Terhadap Pendidikan Agama Islam dan Perubahan Perilaku Sosial”, Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1 No 1 Maret 2018

Abduh, M.Arrafie, “Peran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah Syekh Abdul Wahab Rokan (Dalam Dakwah dan Pendidikan Islam di Riau dan Sumu)”, Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 11, No. 2, Juli – Desember, 2012

Al Muwaththa juz II halaman 899, hadits nomor 1594, cetakan Daar Ihyaa al Turaats al 'Arabi

Bruinessen, Martin Van, (1994). *Tarekat Naqsabandiyah diIndoneasia: Survei Historis georafis dan sosiologis*, Bandung: Mizan

Ariandy, Mohammad, “Kebijakan Kurikulum dan Dinamika Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia” *SUKMA: Jurnal Pendidikan,* 2019.

Khotimah: “Studi Sufisme Thariqah Qadariah wa Naqsabandiyah di Desa Madani Pulau Kijang Reteh Indragiri Hilir”, Jurnal Pemikiran Islam “An-Nida” UIN Suska Riau, Vol. 39, No.2, edisi Juli - Desember 2014

Langgulung, Hasan (2003). *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21. Cet. III*. (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.

Lubis, Saiful Akhyar, (2017) *Konseling Islami: Dalam Komunitas Pesantren,* Medan: Perdana Publishing

Lazwardi, Dedi, “Manajemen Kurikulum sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan” dalam jurnal *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam,* 2017.

Linnaja, Ngatoillah, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ajaran Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo”, Jurnal Paramurobi, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2018

Hasan, Nur, “Elemen-elemen Psikologi Islami dalam Pembentukan Akhlak” dalam jurnal *Spiritualita: Journal of Ethics and Spirituality, 3*(1), 2019

Mujib, Abdul Jusuf Muzakir, (2006), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group.

Muhtarudin, Habib dan Ali Muhsin, “*Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Al-Mawa’iz Al-‘Usfuriyyah,”* dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 2, h. 1.

Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, (1992) *Analisis Data Kualitatif,* Jakarta: Universitas Indonesia.

Mardliyah, Watsiqotul, *et.al,* “Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi: Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam” dalam *Jurnal Penelitian*, *12*(2), 2018.

Rizal, Syamsul, “Melacak Terminologi Manusia dalam Alquran” dalam *Jurnal At Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, 2*(2),2017

Salahudin, Marwan, ”Amalan Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo”, Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf Volume 2 Nomor 1 2016

Sabiruddin, “Akidah Asas Kesempurnaan Insan” dalam Jurnal *Al-Hikmah: Journal of Islamic Dakwah*, *4*(4), 2012.

Walidin, Warul (2003), *Konstelasi Pemikiran Ibnu Khaldun,* Lhokseumawe: Nadiya Foundation.

Zainal, “Pendidikan Islam Dalam Gerakan Intelektual Tarekat Naqsabandiyah Sumatera Barat Di Abad XX”, Ta’dib, Volume 15, No. 1 (Juni 2012)